

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertambahan penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang saat ini mencapai jumlah lebih dari 250 juta jiwa di tahun 2015. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia ini menyebabkan kebutuhan pangan meningkat seperti kebutuhan konsumsi daging yang juga berperan sebagai sumber protein daging hewani. Pada kenyataan yang saat ini terjadi jumlah peningkatan konsumsi daging berbanding terbalik dengan peningkatan produksi ternak yang ada. Konsumsi daging diprediksi akan terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat serta selera masyarakat. Data Ditjen dan Keswan (2015), konsumsi daging segar per kapita per tahun 2014 meningkat sebesar 6,65% dari tahun 2013. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) menyatakan bahwa kontribusi daging berasal dari daging unggas (66%), daging sapi (17%) dan daging lainnya (17%). Meningkatnya permintaan daging tersebut harus diimbangi dengan laju peningkatan produksi agar mampu memenuhi kebutuhan. Meningkatnya permintaan daging tersebut harus diimbangi dengan laju peningkatan produksi agar mampu memenuhi kebutuhan.

Salah satu komoditas ternak penghasil daging seperti kambing berpotensi untuk menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan pangan dan standar gizi. Populasi ternak kambing di wilayah Malang tahun 2015 berjumlah 240.823 ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2015). Diketahui kambing memiliki

keunggulan yaitu mampu beradaptasi di negara tropis seperti di Indonesia. Jenis-jenis kambing di Indonesia antara lain, Kambing Kacang, Kambing Bligon, Kambing Jawarandu dan Kambing Peranakan Etawah (PE). Ternak kambing merupakan salah satu komoditas ternak potong yang potensial karena perkembangannya relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak ruminansia besar. Ternak kambing juga mempunyai peluang keuntungan yang sangat besar, hal ini dapat dilihat dari reproduksi kambing. Kambing dapat beranak 8 bulan sekali atau 3x dalam kurun waktu 2 tahun, kambing juga termasuk ternak profilik yang artinya seekor induk kambing mampu melahirkan 1-3 ekor anak.

Wilayah Malang khususnya, kebutuhan akan daging juga disuplai dari beberapa komoditas ternak seperti kambing dan domba. Data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015), di Indonesia pada tahun 2014 angka pemotongan kambing tercatat sebanyak 1.714,150 ekor. Dari data ini namun, belum diketahui secara pasti berapa jumlah angka pemotongan ternak kambing di wilayah Malang.

Berdasarkan hal ini maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui berapa banyak jumlah pemotongan sekaligus umur, jenis kelamin, dan bobot karkas ternak kambing di RPH wilayah Malang dengan study kasus di PRH kambing Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa banyak pemotongan kambing berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur dan bobot karkas di RPH kambing Kota Malang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak pemotongan kambing berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur dan bobot karkas di RPH kambing Kota Malang.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan atau informasi bagi masyarakat dan pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang jumlah pemotongan, jenis kelamin, kelompok umur dan bobot karkas kambing.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian ilmiah serta referensi bagi akademisi.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Kambing atau sering juga dikenal sebagai ternak ruminansia kecil merupakan ternak herbivora yang sangat populer dikalangan petani di Indonesia terutama yang tinggal di pulau Jawa. Jenis ternak ini mudah dipelihara, dapat memanfaatkan limbah dan hasil ikutan pertanian dan industri, mudah di kembangbiakkan, dan pasarnya selalu tersedia setiap saat serta memerlukan modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan ternak yang lebih besar. Kemampuan ternak ini untuk memanfaatkan hijauan sebagai bahan makanan utama menjadi daging, menempatkan ternak kambing sebagai bagian yang cukup penting artinya bagi perekonomian nasional pada umumnya, maupun kesejahteraan keluarga petani di pedesaan pada khususnya (Hermawan, 2009). Faktor yang menentukan nilai seekor ternak potong diantaranya presentase bobot karkas,

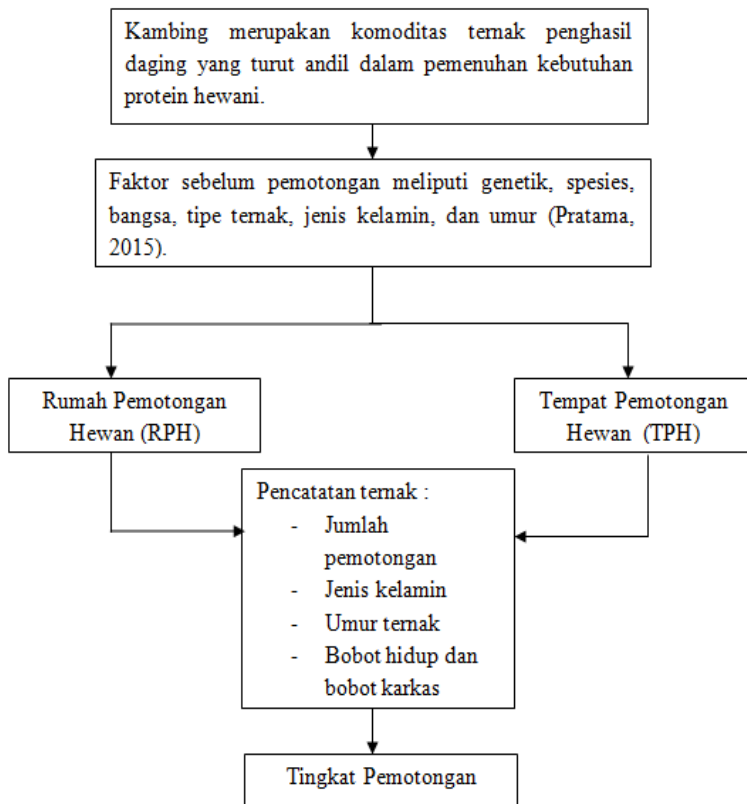
banyaknya proporsi bagian karkas dan potongan karkas yang bernilai tinggi, rasio daging dan tulang, kadar dan distribusi lemak karkas, serta mutu dagingnya(Nurmalasari,2008).

Penyembelihan hewan sebaiknya dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH).RPH merupakan suatu kompleks bangunan dengan desain dan konstruksi khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan *hygiene* tertentu yang digunakan sebagai tempat memotong hewan selain unggas bagi konsumsi masyarakat (Suardana, 2013).Rumah potong hewan memiliki fungsi sebagai sarana pelayanan penyediaan daging sehat, aman, dan halal untuk dikonsumsi, juga sebagai sarana peningkatan produksi peternakan melalui pengawasan pemotongan ternak betina yang produktif serta pengawasan terhadap penyakit.Pratama, (2015).Faktor sebelum pemotongan meliputi genetik, spesies, bangsa, tipe ternak, jenis kelamin, dan umur dalam kondisi pemasaran dapat diartikan sebagai nilai karkas. Bobot potong dan jenis kelamin berpengaruh sangat nyata terhadap bobot dan persentase karkas, setiap perubahan bobot potong baik pada ternak jantan maupun ternak betina akan terjadi perubahan bobot dan persentase karkas.

Pada pemotongan tradisional ternyata banyak domba betina yang masih muda dipotong.Dasar pemilihan domba betina karena karkas lebih tinggi bila dibanding domba jantan, harga hidup lebih murah, sedang harga karkas domba betina dan jantan tidak berbeda (Suharto dan Zulqoyah, 2005).Banyak terjadi pemotongan ternak yang masih produktif di RPHdikarenakan kegiatan dan aktivitas di RPH belum dapat di kontrol dengan baik sesuai aturan yang berlaku pada UU No 18 Tahun 2009.Penurunan populasi

disebabkan oleh pemotongan ternak yang masih produktif (Ramadhani, 2015).

Data tersebut dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai pertimbangan tentang tingkat pemotongan kambing berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur dan bobot karkas yang berada di wilayah Malang dan dapat pula sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut. Kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada skema Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.